

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah momen yang sangat penting dalam hidup seseorang. Khususnya di Indonesia, Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral. Pernikahan adalah persatuan dua individu yang disahkan secara hukum dan sosial, biasanya antara seorang pria dan wanita yang diatur oleh undang-undang, aturan, adat istiadat, kepercayaan dan sikap yang mengatur hak dan kewajiban pasangan sesuai dengan keturunan mereka (Britannica, 2021). Budaya suatu pernikahan juga berbeda-beda di setiap daerah. Pernikahan bukan hanya mengikat antar dua manusia saja, namun melibatkan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita. Dalam ikatan tersebut, dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik.

Saat ini, *Love language* merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya komunikasi interpersonal. Masyarakat saat ini mulai mengenal *Love Language* sebagai cara seseorang ingin menerima dan juga mengekspresikan cinta kepada yang lainnya. *Love language* menjadi perbincangan menarik di masyarakat melihat banyaknya artikel yang membahas mengenai apa itu *Love Language*. Ketertarikan ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang adanya konsep Bahasa Cinta atau *Love Language* sendiri. Dahulu tidak ada istilah terhadap perbedaan perilaku yang diperlihatkan ketika menunjukkan rasa cinta kepada orang lain. Namun setelah adanya konsep *Love Language*, masyarakat memiliki rasa penasaran yang tinggi kepada orang yang ia cintai mengenai apa tipe *Love Language* mereka. Seperti pada pasangan baru menikah, *Love Language* adalah suatu hal yang penting untuk diketahui dan dipahami ketika masa-masa perkenalan dalam pernikahan.

Pernikahan bagai pintu yang biasa dilewati oleh manusia dari zaman dahulu hingga sekarang. Jika pasangan baru menikah dikatakan sedang menikmati masa-masa romantis dan menggembirakan, maka tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, Pasangan baru menikah khususnya pada usia 0-5 tahun pernikahan harus bersiap menghadapi ujian-ujian pernikahan yang akan sangat menguji mental, emosi, kesetiaan kedua belah pihak. Seorang *Clinical Psychologist*, Liza Djaprie, mengatakan dalam Orami.co.id bahwa selama 5 tahun pertama pernikahan merupakan periode sulit dalam membangun hubungan pernikahan. Liza

menjelaskan bahwa hal tersebut karena adanya penyesuaian dua individu yang tentunya berbeda karakter, kepribadian, pola pikir, kebiasaan, dan banyak perbedaan lainnya (Orami, 2019). Menikah menjadi salah satu keputusan yang sangat berpengaruh dalam hidup seseorang. Pada saat seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia dinilai sudah dapat menanggung tanggung jawab yang lebih berat pula. Komunikasi dibutuhkan dalam menjalani hubungan demi berlangsungnya kehidupan pernikahan. Ketika menikah, komunikasi yang dilakukan lebih intens dan intim.

Penelitian oleh Nidya Ayu Kusuma Wardhani (2012) berjudul “*Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan*” menyimpulkan bahwa pentingnya sikap saling terbuka satu sama lain demi tercapainya kepuasan pernikahan. Keterbukaan diri atau *self disclosure* memiliki signifikansi yang tinggi dengan kepuasan perkawinan pada istri di periode awal pernikahan. Komunikasi efektif juga dapat membantu meminimalisir dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga dengan baik. Sikap saling terbuka tentang perasaan satu sama lain dapat meminimalisir perselisihan dalam rumah tangga. Menikah berarti membagi kehidupan bersama seorang manusia yang nantinya akan menemani kita semasa hidup. Maka, dibutuhkan komunikasi agar masing-masing pasangan saling terbuka dan jujur sehingga mengerti dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan data dalam CATAHU Komnas Perempuan 2021, perselisihan yang terus menerus menjadi penyebab utama perceraian dalam pernikahan sepanjang 2020. Sebanyak 176.683 kasus perceraian di Indonesia terjadi karena perselisihan pasangan suami istri (komnasperempuan.go.id). Pada tahun 2020 di Kota Bekasi, tercatat ada 4.097 kasus perceraian dan untuk 2021, terdapat 765 kasus cerai gugat dan 253 kasus cerai talak. Menurut Humas Pengadilan Agama Kelas IA Bekasi Ummi Azma, Perceraian disebabkan oleh perselisihan karena masalah ekonomi ataupun orang ketiga. Faktor eksternal lain dipengaruhi karena adanya campur tangan orang lain dan juga pasangan suami istri tidak saling memahami satu sama lain.

Perselisihan merupakan konflik yang sangat sering dan mudah muncul dalam hubungan interpersonal. Pada pernikahan yang memiliki komunikasi efektif, masing-masing pasangan berbicara dengan bebas, terbuka dan merasa nyaman ketika mereka berbagi hal yang sangat privasi tentang mereka. Sudah menjadi kebiasaan jika pasangan menikah menghindari

pembicaraan yang sulit dibahas. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik yang menjadi faktor rusaknya pernikahan itu sendiri.

Penelitian oleh Christine Purnamasari Andu (2021) yang berjudul “ Faktor-faktor Pertengkaran Antara Suami dan Istri di Dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya” menyimpulkan bahwa pertengkaran yang terjadi berasal dari pekerjaan rumah tangga, media sosial, dan campur tangan pihak ketiga seperti keluarga ataupun mertua. Hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan yang mana dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal pasangan menikah. Dalam hal ini, komunikasi menjadi hal dasar yang harus diperbaiki agar konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Pada prakteknya, membangun komunikasi dalam sebuah pernikahan adalah hal yang harus selalu diusahakan dan dibiasakan. Penelitian Mohammad Mohammad Luthfi (2017) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo” menyimpulkan bahwa ketidakharmonisan hubungan interpersonal suami dan istri disebabkan oleh kurangnya kepercayaan dan tidak saling bersikap jujur satu sama lain. Hilangnya kepercayaan menimbulkan perasaan terkianati oleh salah satu pihak dan menyebabkan konflik rumah tangga. Kurangnya keterbukaan juga menjadi faktor terbesar timbulnya konflik dalam hubungan interpersonal suami istri. Menyikapi hal ini, Komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri harus dibangun dan disampaikan dengan penyampaian yang baik. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, maka suami maupun istri dapat berbagi ruang untuk menceritakan keluh kesah, saling terbuka satu sama lain. Selain itu, pesan yang disampaikan juga berlangsung secara tatap muka dan dalam jarak yang dekat. Sebagaimana yang Devito (2013) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab, dan juga melibatkan perasaan terhadap pesan-pesan yang disampaikan selama proses komunikasi dilakukan.

Penelitian Dessy Kurniawati (2013) yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah” menyimpulkan bahwa sumber konflik yang sering muncul terutama berdasarkan latar belakang budaya adalah sulitnya menyesuaikan diri satu sama lain dan adanya perbedaan budaya keluarga yang berbeda

sehingga menyebabkan komitmen yang dibuat tidak berjalan dengan baik. Pada proses komunikasi, ada pola-pola yang terbentuk karena interaksi yang dilakukan. Pola komunikasi dalam hubungan suami istri sedikit berbeda daripada pola komunikasi interpersonal lainnya. Komunikasi dalam pernikahan memiliki komitmen dan aturan yang harus dijaga dalam jangka waktu seumur hidup. Menjaga komitmen dalam pernikahan adalah hal yang harus diperjuangkan. Saat memutuskan untuk menikah, secara sadar dua orang berjanji untuk saling memahami dan menjaga satu sama lain. Memahami seseorang bukan hanya dari perilakunya, namun juga kepribadiannya, cara ia berkomunikasi, bahkan dari cara ia menyampaikan emosi. Komitmen dalam pernikahan dibuat agar bisa saling memahami dan saling mengerti satu sama lain sehingga pernikahan tetap harmonis.

Pada periode awal pernikahan, muncul tantangan baru bagi pasangan menikah untuk memperjuangkan kebahagiaan dan juga keamanan kehidupan rumah tangga mereka. Ujian 5 Tahun pertama pernikahan adalah periode sulit yang disebabkan masing-masing pasangan mencoba untuk menghindari konflik (Orami, 2019). Para pasangan menikah harus menyiapkan mental untuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangan mereka. Penelitian oleh Cinde Anjani, Suryanto (2006) yang berjudul “Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal” menyimpulkan bahwa pada tahun-tahun awal pernikahan, pasangan menikah melewati banyak fase yang menguji mental mereka dalam membangun rumah tangga. *For Your Marriage* (2019) menjelaskan bahwa 5 tahun pertama sebagai pasangan menikah akan mengalami hal-hal baru “pertama” bersama pasangan mereka. Dalam waktu yang sama dalam, pada beberapa tahun awal dibutuhkan penyesuaian terhadap masing-masing pribadi yang mana dapat menimbulkan stress dalam hubungan. .

Penelitian Satih dan Very (2016) yang berjudul “*Problem* Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun” menyimpulkan bahwa pada usia menikah 5 tahun, terdapat dua masalah yang mengganggu keharmonisan rumah tangga, yaitu ekonomi dan adaptasi terhadap keluarga besar masing-masing pasangan. Hal ini kembali pada keterbukaan diri pada masing-masing pasangan dan melakukan komunikasi yang lebih efektif khususnya perihal pengasuhan anak dan melakukan kebiasaan yang positif dan berdampak baik terhadap intimasi dan komitmen dalam pernikahan.

Menjaga komitmen dalam pernikahan tidaklah mudah. Komitmen yang dijaga dapat meminimalisir konflik yang timbul dalam pernikahan. Penelitian oleh Abdul, Prayinda, dan Lailatul (2019) berjudul “Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi” menghasilkan kesimpulan bahwa banyak perbedaan daripada resolusi konflik yang terjadi dengan kepuasan pernikahan yang ditinjau dari aspek demografi. Latar belakang etnis, tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan lamanya pernikahan juga memengaruhi resolusi konflik yang ditimbulkan terhadap kepuasan pernikahan. Ketika seseorang berhasil melewati fase-fase tersulit dalam pernikahan, maka komitmen pernikahan terjaga dengan baik. Sama halnya pada penelitian oleh Dita, Alex, dan Heri (2019) yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu” menyimpulkan bahwa terdapat banyak penyesuaian dalam perkawinan periode awal meliputi pasangan, seksual, keuangan, bahkan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Pernikahan di periode awal sangat rentan timbulnya konflik disebabkan oleh banyaknya penyesuaian yang harus dihadapi dalam pernikahan.

Adaptasi 5 tahun pertama pernikahan harus dilakukan secara bertahap dan perlahan. Pada tahun awal pernikahan, pasangan suami dan istri akan saling mengenal lebih jauh kepribadian pasangan mereka. Penelitian oleh I Made, Edwin, dan Nyoman (2020) yang berjudul “Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai” menjelaskan juga bahwa Bahasa Cinta atau *Love Language* merupakan faktor seseorang merasa dicintai. Hal ini menjadikan *Love Language* dapat menjadi faktor dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal pasangan baru menikah.

Love Language merupakan cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan cinta mereka kepada orang lain dan cara yang ingin mereka terima ketika orang lain mengekspresikan cintanya. Gary Chapman (2010) mengonsepan kebutuhan cinta dalam Lima Bahasa Cinta atau disebut juga *Five Love Languages*. Seseorang memiliki *Love Languages* utama yang berbeda-beda. *Love Languages* bersifat *universal* yang artinya setiap individu memiliki semua *Love Languages* dengan kadar yang berbeda. Komunikasi interpersonal yang intim dan efektif dibutuhkan untuk memahami pasangan lebih dalam. Seperti memahami *Love Language* masing-masing pasangan. Pada Penelitian oleh Surijah, Ni Made dan Supriyadi (2020) berjudul “*Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages’ Factor*

Structure and Connection to Marital Satisfaction” menyimpulkan bahwa *Love Language* tidak menjamin kepuasan dalam pernikahan. Namun tidak dapat disimpulkan bahwa pemahaman *Love language* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal pasangan menikah. Usia awal pernikahan, dibutuhkan sikap saling terbuka dan usaha untuk saling memahami sehingga memahami *Love Language* pasangan dapat dilakukan agar dapat menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan baru menikah.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal terhadap pemahaman *Love Language* Pasangan Baru Menikah belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dibutuhkan karena pasangan baru menikah mengalami banyaknya penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga yang berujung timbulnya konflik. Peneliti ingin mengetahui apakah *Love Languages* dapat memenuhi ekspektasi terhadap masing-masing pasangan dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal pasangan baru menikah. Peneliti akan meneliti bagaimana pemahaman dan pola komunikasi Bahasa Cinta atau *Love Language* dalam membangun keharmonisan rumah tangga atau bahkan dalam penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi dalam suatu hubungan pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal dengan penerapan ‘*Love Language*’ pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun?
2. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal pada pasangan menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal ‘*Love Language*’ pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun dan mengetahui hambatan dalam praktik komunikasi interpersonal pasangan baru menikah.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman *Love Language* berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang efektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi dan informasi bagi masyarakat khususnya pasangan menikah dalam rentang usia pernikahan 0-5 tahun dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga melalui pemahaman *Love Language*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi yang signifikan pada bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait tentang pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah usia 0-5 tahun. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan menjadi data atau informasi, landasan pemikiran bagi para peneliti di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti membuat sistematika penulisan untuk memudahkan penyusunan proposal skripsi sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB I, terdapat uraian berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penelitian. Semua uraian tersebut disusun pada BAB awal penelitian atau Pedahuluan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori yang berisikan konsep-konsep penelitian yang digunakan sebagai sarana atau jalan untuk mencari jawaban dan juga kerangka berpikir yang relevan, teori-teori sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran penentu kemana arah daripada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini terdapat deskripsi pendekatan kualitatif penelitian, objek penelitian, jenik penelitian, Teknik pengumpulan data, sumber data, Teknik analisis data dan table rencana waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab 4 terdapat penjelasan mengenai deskripsi dari subjek dan objek penelitian. Terdapat pula hasil penelitian serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah diteliti.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat. Berisikan pula saran dari peneliti untuk para pasangan menikah dalam menerapkan pola komunikasi yang merujuk pada penerapan *Love Language*.

DAFTAR PUSTAKA

Menjelaskan referensi buku, jurnal, media, dan berbagai referensi lainnya dalam menyelesaikan penelitian.

LAMPIRAN

Pada Bab lampiran, berisikan data-data dan hal-hal yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Seperti contohnya dokumentasi saat penelitian dilakukan dan transkrip wawancara.